



# DESIDERIO DESIDERAVI

**Surat Apostolik  
Bapa Suci Paus Fransiskus  
tentang Formasio Liturgi Umat Allah**

**Roma, 29 Juni 2022**

# DESIDERIO DESIDERAVI

Surat Apostolik  
Bapa Suci Paus Fransiskus  
tentang Formasio Liturgi Umat Allah

Roma, 29 Juni 2022

Penerjemah:  
Th. Eddy Susanto, SCJ

Editor:  
Komisi Liturgi KWI

Desain & Tata Letak:  
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**DESIDERIO  
DESIDERA VI**

Surat Apostolik Bapa  
Suci Paus Fransiskus  
tentang Formasio Liturgi  
Umat Allah

Roma, 29 Juni 2022

Penerjemah :

Th. Eddy Susanto, SCJ

Diterjemahkan dari *Apostolic Letter DESIDERIO  
DESIDERA VI Of The Holy Father Francis To The Bishops,  
Priests and Deacons, To Consecrated Men and Women and  
To The Lay Faithful On The Liturgical Formation Of The  
People Of God* - dengan perbandingan bahasa Italia  
(c) Libreria Editrice Vaticana, 2022

Editor :

Komisi Liturgi KWI

Desain & Tata Letak :

Benedicta F. C. L.

Penerbit :

Departemen Dokumentasi dan Penerangan  
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)  
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330  
Telp: 021-3901003  
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan  
terjemahan Seri Dokumen  
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*



# Daftar Isi

Liturgi:  
sejarah keselamatan “hari ini”

Liturgi :  
tempat perjumpaan dengan Kristus

Gereja :  
Sakramen Tubuh Kristus

Makna Teologis dari Liturgi

Liturgi :  
penawar racun keduniawian rohani

Menemukan kembali setiap hari keindahan akan  
kebenaran perayaan Kristiani

Kekaguman di hadapan Misteri Paskah :  
bagian penting dari tindakan liturgis

Kebutuhan akan Formasio Liturgi  
yang serius dan vital

Ars Celebrandi

SURAT APOSTOLIK  
PAUS FRANSISKUS

***DESIDERIO DESIDERAVI***

KEPADA PARA USKUP, IMAM DAN DIAKON, PARA RELIGIUS HIDUP  
BAKTI DAN SEMUA UMAT BERIMAN AWAM TENTANG FORMASIO  
LITURGI UMAT ALLAH

“Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu,  
sebelum Aku menderita.”  
(Luk 22:25)

1. Saudara-saudaraku terkasih, dengan surat ini saya ingin menyampaikan kepada Anda semua – setelah menulis hanya kepada para uskup melalui penerbitan *Motu Proprio Traditionis custodes* – dan saya menulis untuk berbagi dengan Anda beberapa refleksi tentang Liturgi, dimensi fundamental bagi kehidupan Gereja. Temanya sangat luas dan selalu layak untuk dipertimbangkan dengan penuh perhatian dalam setiap aspeknya. Meskipun demikian, dengan surat ini saya tidak bermaksud untuk membahas pertanyaan tersebut secara mendalam. Saya hanya ingin menawarkan beberapa petunjuk atau isyarat untuk refleksi yang dapat membantu dalam kontemplasi keindahan dan kebenaran perayaan Kristiani.

2. "Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu sebelum aku menderita." (Luk 22:15) Kata-kata Yesus ini, yang dengannya kisah Perjamuan Malam Terakhir dimulai, adalah kesempatan yang mengagumkan untuk mengetahui kedalaman cinta dari pribadi-pribadi Tritunggal Mahakudus bagi kita.

3. Petrus dan Yohanes diutus untuk menyiapkan makan Paskah, tetapi pada dasarnya, semua ciptaan, semua sejarah — yang akhirnya mewahyukan dirinya sebagai sejarah keselamatan — merupakan persiapan besar untuk Perjamuan itu. Petrus dan yang lainnya hadir di meja itu, tidak sadar namun perlu: perlu karena setiap pemberian, untuk menjadi pemberian, harus ada seseorang yang bersedia menerimanya. Dalam hal ini, perbandingan yang tidak seimbang antara besarnya pemberian dan kecilnya orang yang menerimanya itu tak terbatas dan pasti akan mengejutkan kita. Meskipun demikian, melalui belas kasihan Tuhan, karunia itu dipercayakan kepada para Rasul agar dapat dibawa kepada setiap orang.

4. Pada perjamuan itu, tidak seorangpun mendapat tempat. Semua orang telah diundang. Atau lebih baik dikatakan: semua telah digerakkan oleh kerinduan yang membara bahwa Yesus harus makan Paskah bersama mereka. Dia tahu bahwa Dia adalah Anak Domba Paskah itu; Dia tahu bahwa Dia adalah Paskah itu. Inilah kebaruan mutlak dari Perjamuan itu, satu-satunya hal yang benar-benar baru dalam sejarah, yang menjadikan Perjamuan itu unik, dan karena itu "terakhir", maka tidak dapat diulang. Meskipun demikian, kerinduan-Nya yang tak terbatas untuk membangun kembali persekutuan dengan kita, yang dulu dan yang tetap merupakan rancangan aslinya, tidak akan terpuaskan sampai setiap orang, *dari setiap suku, dan bahasa, dan kaum, dan bangsa*

(Why 5:9), makan Tubuh-Nya dan minum Darah-Nya. Dan untuk alasan inilah Perjamuan yang sama akan dihadirkan dalam perayaan Ekaristi sampai kedatangan-Nya kembali.

5. Dunia masih belum mengetahuinya, tetapi semua orang *diundang ke perjamuan pernikahan Anak Domba* (Why 19:9). Untuk dapat masuk ke pesta itu, yang diperlukan hanyalah pakaian pernikahan iman yang berasal dari pendengaran akan Sabda-Nya (bdk. Rm 10:17). Gereja membuat pakaian itu sesuai dengan putuhnya pakaian yang *dicuci dalam darah Anak Domba* (Why 7:14). Kita tidak boleh membiarkan diri kita beristirahat walau sejenak, karena mengetahui bahwa masih belum semua orang menerima undangan Perjamuan ini atau mengetahui bahwa orang lain telah melupakannya atau tersesat di tengah liku-liku kehidupan manusia. Oleh karena itu saya mengatakan bahwa, *“Saya memimpikan “opsi perutusan”, yakni dorongan perutusan yang mampu mengubah segala sesuatu sehingga kebiasaan-kebiasaan Gereja, cara-cara melakukan segala sesuatu, waktu dan agenda, bahasa dan struktur dapat disalurkan dengan tepat untuk evangelisasi dunia masakini daripada untuk pertahanan diri.”* (*Evangelii gaudium*, n. 27). Saya menginginkan ini agar semua dapat duduk pada Perjamuan kurban Anak Domba dan hidup dari Dia.

6. Dia merindukan kita jauh sebelum kita menanggapi undangan-Nya. Kita mungkin bahkan tidak menyadarinya, tetapi setiap kali kita pergi ke Misa, alasan pertama adalah bahwa kita tergerak ke sana oleh kerinduan-Nya untuk kita. Bagi kita, tanggapan yang mungkin — yang juga merupakan asketisme yang paling menuntut — adalah, seperti biasa, penyerahan diri pada cinta ini, bahwa membiarkan diri kita digerakkan oleh-Nya. Memang, setiap persekutuan kita dengan Tubuh dan Darah Kristus sudah dirindukan-Nya dalam Perjamuan Terakhir.



7. Isi dari roti yang dipecah-pecahkan adalah salib Yesus, pengorbanan ketaatan-Nya karena cinta-Nya kepada Bapa. Jika kita tidak memiliki Perjamuan Terakhir, artinya, jika kita tidak memiliki ritual antisipasi kematiannya, kita tidak akan pernah bisa memahami bagaimana *pelaksanaan hukuman mati*, yang sebenarnya bisa menjadi tindakan ibadat yang sempurna, yang pantas bagi Bapa, satu-satunya tindakan ibadat yang benar. Hanya beberapa jam setelah Perjamuan, para rasul dapat melihat di salib Yesus, jika mereka dapat menanggung bebannya, apa artinya bagi Yesus untuk mengatakan, “tubuh dipersembahkan”, “darah dicurahkan.” Inilah yang kita jadikan peringatan dalam setiap Ekaristi. Ketika Yang Bangkit kembali dari kematian untuk memecahkan roti bagi para murid di Emaus, dan bagi para murid-Nya yang telah kembali memancing ikan dan bukan untuk orang-orang di Danau Galilea, tindakan memecahkan roti itu membuka mata mereka. Itu menyembuhkan mereka dari kebutaan yang ditimbulkan oleh kengerian salib, dan itu membuat mereka mampu “melihat” Yang Bangkit, percaya akan Kebangkitan.

8. Jika kita, entah bagaimana, tiba di Yerusalem setelah Pentakosta dan merasakan keinginan tidak hanya untuk memiliki informasi tentang Yesus dari Nazaret tetapi keinginan untuk tetap dapat bertemu dengan-Nya, kita tidak akan memiliki kemungkinan lain selain mencari tahu tentang murid-murid-Nya sehingga kita bisa mendengar kata-kataNya dan melihat gerak-gerik-Nya, lebih hidup dari sebelumnya. Kita tidak akan memiliki kemungkinan lain untuk bertemu dengan-Nya selain dari komunitas yang merayakannya. Karena alasan inilah Gereja selalu melindungi sebagai hartanya yang paling berharga, perintah Tuhan, “Lakukan ini sebagai kenangan akan Daku.”

9. Sejak awal Gereja telah menyadari bahwa Perjamuan Tuhan betapapun sakralnya, bukanlah soal merepresentasikan saja. Itu

tidak ada artinya dan tidak ada seorang pun yang dapat berpikir untuk “mementaskan” – terutama di depan mata Maria, Bunda Tuhan – momen tertinggi dalam kehidupan Sang Guru. Sejak awal Gereja telah memahami, diterangi oleh Roh Kudus, apa yang terlihat di dalam Yesus, apa yang dapat dilihat dengan mata dan disentuh dengan tangan, kata-kata dan gerak-geriknya, kekonkretan Sabda yang berinkarnasi — segala sesuatu tentang Dia telah masuk ke dalam perayaan sakramen.<sup>1</sup>

### *Liturgi: tempat perjumpaan dengan Kristus*

**10.** Di sinilah terletak semua keindahan liturgi yang kuat. Jika kebangkitan bagi kita adalah sebuah konsep, sebuah ide, sebuah pemikiran; jika Yang Bangkit bagi kita adalah kenangan akan ingatan orang lain, betapapun berwibawanya, seperti, misalnya, para Rasul; jika tidak diberikan juga kepada kita kemungkinan perjumpaan sejati dengan Dia, itu berarti menyatakan bahwa kebaruan Sabda yang menjadi daging adalah omong-kosong. Sebaliknya, Inkarnasi, selain menjadi satu-satunya peristiwa yang selalu baru yang diketahui sejarah, juga merupakan metode yang dipilih oleh Tritunggal Mahakudus untuk membuka jalan persekutuan bagi kita. Iman Kristiani itu tidak bisa tidak adalah perjumpaan dengan Dia yang hidup.

**11.** Liturgi menjamin kemungkinan perjumpaan seperti itu bagi kita. Bagi kita kenangan yang samar tentang Perjamuan Terakhir tidak perlu: kita perlu hadir pada Perjamuan itu, untuk dapat mendengar suara-Nya, untuk menyantap Tubuh-Nya dan minum Darah-Nya. Kita membutuhkan Dia. Dalam Ekaristi dan dalam

---

<sup>1</sup> Bdk. LEO MAGNUS, *Sermo LXXIV: De ascensione Domini II, 1*: «quod [...] Redemptoris nostri conspicuum fuit, in sacramenta transivit».

semua sakramen kita mendapat jaminan akan kemungkinan bertemu Tuhan Yesus dan kuasa Misteri Paskah-Nya menjangkau kita. Kuasa penyelamatan dari kurban Yesus, setiap perkataan-Nya, setiap gerak tubuh, pandangan, dan perasaan-Nya menjangkau kita melalui perayaan sakramen. Aku Nikodemus, wanita Samaria di sumur, pria yang kerasukan setan di Kapernaum, orang lumpuh di rumah Petrus, wanita berdosa yang diampuni, wanita yang menderita pendarahan, putri Yairus, pria buta Yerikho, Zakheus, Lazarus, si pencuri dan Petrus yang sama-sama diampuni. Tuhan Yesus *yang wafat di kayu salib tidak mati lagi* dan dengan tanda-tanda Sengsara-Nya<sup>2</sup> terus menerus mengampuni kita, menyembuhkan kita, menyelamatkan kita dengan kuasa sakramen. Ini adalah cara konkret, melalui inkarnasi-Nya, bahwa Dia mencintai kita. Ini adalah cara Dia memuaskannya dahaga-Nya sendiri bagi kita yang telah Dia nyatakan dari salib (Yoh 19:28).

**12.** Perjumpaan pertama kita dengan Paskah-Nya adalah peristiwa yang menandai kehidupan kita semua yang percaya dalam Kristus: Pembaptisan kita. Ini bukanlah keterikatan mental pada pemikiran-Nya atau persetujuan terhadap kode etik yang dipaksakan oleh-Nya. Sebaliknya, itu adalah ditenggelamkan ke dalam sengsara, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, ditenggelamkan ke dalam tindakan Paskah-Nya. Ini bukan sihir. Sihir adalah kebalikan dari logika sakramen karena sihir berpura-pura memiliki kekuatan atas Tuhan, dan karena alasan ini ia berasal dari Sang Penggoda. Dalam kesinambungan sempurna dengan Inkarnasi, diberikan kepada kita, berdasarkan kehadiran dan tindakan Roh, kemungkinan untuk mati dan bangkit di dalam Kristus.

---

<sup>2</sup> *Prefasi III Paskah, Missale Romanum* (2008) p. 367: «Qui immolatus iam non moritur, sed semper vivit occisus».

**13.** Sungguh mengharukan, bagaimana hal ini terjadi. Doa mohon berkat air pembaptisan<sup>3</sup> mengungkapkan kepada kita bahwa Allah menciptakan air yang sesungguhnya dengan mempertimbangkan Pembaptisan. Ini berarti bahwa ketika Tuhan menciptakan air, Dia memikirkan Pembaptisan kita masing-masing, dan pemikiran yang sama ini menyertai Dia sepanjang tindakan-Nya dalam sejarah keselamatan, setiap saat, dengan niat yang tepat, Dia menggunakan air untuk karya penyelamatan-Nya. Seolah-olah setelah menciptakan air di tempat pertama, dia ingin menyempurnakannya dengan menjadikannya air Pembaptisan. Karena itu, Dia ingin mengisinya dengan gerakan Roh-Nya yang melayang-layang di atas permukaan air (Kej 1:2) sehingga di dalamnya terkandung kuasa untuk menyucikan yang tersembunyi. Dia menggunakan air untuk regenerasi umat manusia melalui air bah (Kej 6:1-9,29). Dia mengendalikannya, memisahkannya untuk membuka jalan kebebasan melalui Laut Merah (lih. Kel 14). Dia menguduskannya di sungai Yordan, mencelupkan ke dalamnya daging Sabda yang direndam dalam Roh. (bdk. Ma 3:13-17; Mrk 1:9-11; Luk 3:21-22) Pada akhirnya Dia mencampurkannya dengan darah Putra-Nya, karunia Roh yang tak terpisahkan bersatu dengan karunia kehidupan dan kematian Anak Domba yang disembelih untuk kita, dan dari lambungnya yang tertusuk Dia mencurahkan ke atas kita. (Yoh 19:34) Dan ke dalam air inilah kita telah dibenamkan sehingga melalui kuasanya kita dapat dimasukkan ke dalam Tubuh Kristus dan bersama-Nya bangkit untuk hidup yang abadi. (lih. Rm 6:1-11)

---

<sup>3</sup> Bdk. *Missale Romanum* (2008) p. 532.

**14.** Sebagaimana diingatkan oleh Konsili Vatikan II (bdk. *Sacrosanctum Concilium*, n. 5), dengan mengutip Kitab Suci, Bapa-Bapa Gereja, dan Liturgi — pilar-pilar Tradisi otentik — *Sebab dari lambung Kristus yang berada di salib muncullah sakramen seluruh Gereja yang mengagumkan.*<sup>4</sup> Kesejajaran antara Adam pertama dan Adam baru sangat mencolok: seperti dari lambung Adam pertama, setelah menidurkannya, Tuhan mengeluarkan Hawa, demikian juga dari lambung Adam baru, saat mengalami kematian di kayu salib, lahirlah Hawa baru, Gereja. Hal yang mengagumkan bagi kita terletak pada kata-kata yang dapat kita bayangkan dibuat sendiri oleh Adam baru dalam menatap Gereja: “Inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku.” (Kej 2:23) Karena kita telah percaya pada Sabda-Nya dan telah dibaptis, maka kita telah menjadi tulang dari tulang-Nya dan daging dari daging-Nya.

**15.** Tanpa persekutuan ini tidak ada kemungkinan untuk mengalami kepenuhan ibadat kepada Tuhan. Pada kenyataannya, hanya ada satu tindakan ibadat yang sempurna dan pantas bagi Bapa; yaitu, ketaatan Putra, yang ukurannya adalah kematian-Nya di kayu salib. Satu-satunya kemungkinan untuk dapat berpartisipasi dalam kurban-Nya adalah dengan menjadi “anak-anak dalam Putra.” Ini adalah hadiah yang telah kita terima. Subjek yang bertindak dalam Liturgi adalah selalu dan hanya Gereja Kristus, Tubuh mistik Kristus.

---

<sup>4</sup> Bdk. AUGUSTINUS, *Enarrationes in psalmos. Ps. 138,2; Oratio post septimam lectionem, Vigilia paschalis, Missale Romanum* (2008) hlm. 359; *Super oblata, Pro Ecclesia* (B), *Missale Romanum* (2008) hlm. 1076.

**16.** Kita berhutang kepada Konsili — dan kepada gerakan liturgi yang mendahuluinya — terhadap penemuan kembali pemahaman teologis tentang Liturgi dan pentingnya hal itu dalam kehidupan Gereja. Karena prinsip-prinsip umum yang diuraikan dalam *Sacrosanctum Concilium* telah menjadi dasar bagi reformasi liturgi, prinsip-prinsip itu terus menjadi dasar untuk memajukan perayaan yang penuh, sadar, aktif, dan berbuah (bdk. *Sacrosanctum Concilium*, nn. 11; 14) , dalam liturgi “sumber utama dan mutlak yang darinya umat beriman harus memperoleh semangat kristiani yang sejati” (*Sacrosanctum Concilium*, n. 14). Dengan surat ini saya hanya ingin mengajak seluruh Gereja untuk menemukan kembali, menjaga, dan menghayati kebenaran dan kuasa perayaan Kristiani. Saya ingin keindahan perayaan Kristiani dan konsekuensinya yang diperlukan bagi kehidupan Gereja tidak dirusak oleh pemahaman yang dangkal dan direduksi nilainya atau, lebih buruk lagi, dengan dieksploitasi untuk melayani beberapa visi ideologis, apapun jenisnya. Doa Yesus pada Perjamuan Terakhir agar semua menjadi satu (Yoh 17:21) menghargai setiap orang dari bagian-bagian kita di sekitar Roti yang dipecah, di sekitar sakramen belas kasihan, tanda persatuan, ikatan kasih.<sup>5</sup>

*Liturgi: penawar racun keduniawian rohani*

**17.** Pada pelbagai kesempatan yang berbeda saya telah memperingatkan akan adanya godaan berbahaya bagi kehidupan Gereja, yang saya sebut “keduniawian rohani.” Saya berbicara panjang lebar tentang hal ini dalam nasihat *Evangelii gaudium* (nn. 93-97), guna menunjuk dengan tepat Gnostisisme dan neo-

---

<sup>5</sup> Bdk. AUGUSTINUS, *In Ioannis Evangelium tractatus XXVI*, 13.

Pelagianisme sebagai dua versi yang saling berhubungan yang menyuburkan keduniawian rohani ini.

Yang pertama (Gnotisisme) mengecilkan iman Kristen menjadi subjektivisme yang “pada akhirnya membuat seseorang terpenjara dalam pikiran dan perasaannya sendiri.” (EG 94) Yang kedua (neo-Pelagianisme) membatalkan peran kasih karunia dan “mengarah pada elitisme narsistik dan otoriter, di mana alih-alih menginjili, seseorang menganalisis dan mengklasifikasikan orang lain, dan alih-alih membuka pintu rahmat, seseorang menghabiskan energinya dalam memeriksa dan memverifikasi.” (EG 94) Bentuk-bentuk kekristenan yang terdistorsi ini dapat memiliki konsekuensi yang membawa malapetaka bagi kehidupan Gereja.

**18.** Dari apa yang saya ingat di atas, jelaslah bahwa pada dasarnya Liturgi merupakan penangkal paling efektif terhadap racun-racun ini. Jelas, saya berbicara tentang Liturgi dalam arti teologisnya dan tentu saja, seperti yang telah ditegaskan Pius XII, bukan Liturgi sebagai upacara dekoratif atau sekadar sejumlah hukum dan peraturan yang mengatur peribadatan.<sup>6</sup>

**19.** Jika Gnostisisme memabukkan kita dengan racun subjektivisme, maka perayaan liturgi membebaskan kita dari penjara referensi diri yang dipelihara oleh akal dan perasaan sendiri. Tindakan perayaan itu bukanlah tindakan individu tetapi tindakan Gereja Kristus, tindakan keseluruhan umat beriman yang bersatu dalam Kristus. Liturgi tidak mengatakan “aku” tetapi “kita”, dan segala bentuk pembatasan pada luasnya “kita” ini adalah selalu salah. Liturgi tidak meninggalkan kita sendirian untuk mencari pengetahuan individu tentang misteri Allah. Sebaliknya, itu membawa kita dengan tangan, bersama-sama, sebagai satu

---

<sup>6</sup> Bdk. *Litteræ encyclicæ Mediator Dei* (20 Novembris 1947) in *AAS* 39 (1947) 532.

persekutuan, untuk membawa kita jauh ke dalam misteri yang diungkapkan oleh Sabda dan tanda-tanda sakramental kepada kita. Dan ia melakukan ini, konsisten dengan semua tindakan Tuhan, mengikuti jalan Inkarnasi, yaitu melalui bahasa simbolis tubuh, yang meluas ke hal-hal dalam ruang dan waktu.

**20.** Jika neo-Pelagianisme memabukkan kita dengan anggapan keselamatan yang diperoleh melalui usaha kita sendiri, maka perayaan liturgi memurnikan kita, menyatakan keselamatan sebagai karunia yang diterima dalam iman. Keikutsertaan kita dalam Kurban Ekaristi bukanlah pencapaian kita sendiri, seolah-olah karena itu kita bisa bermegah di hadapan Tuhan atau di hadapan saudara-saudara kita. Awal setiap perayaan mengingatkan saya akan siapa saya, meminta saya untuk mengakui dosa saya dan mengundang saya untuk memohon kepada Santa Maria yang selalu perawan, para malaikat dan orang-orang kudus dan semua saudara dan saudari saya untuk berdoa bagi saya kepada Tuhan, Allah kita. Tentu saja, kita tidak layak untuk memasuki rumah-Nya; kita membutuhkan firman-Nya untuk diselamatkan. (lih. Ma 8:8) Tidak ada kebanggaan lain selain salib Tuhan kita Yesus Kristus. (lih. Gal 6:14) Liturgi tidak ada hubungannya dengan moralisme asketis. Ini adalah karunia Misteri Paskah Tuhan yang, diterima dengan patuh, membuat hidup kita baru. Senakel tidak termasuk kecuali melalui daya tarik keinginannya untuk makan Paskah bersama kita: *Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama kamu, sebelum Aku menderita.* (Luk 22:15).



**21.** Namun kita harus berhati-hati: agar penawar Liturgi itu efektif, setiap hari kita dituntut untuk menemukan kembali keindahan kebenaran perayaan Kristiani. Saya merujuk sekali lagi pada pengertian teologis, sebagaimana nomor 7 dari *Sacrosanctum Concilium* dengan sangat indah menggambarkannya: Liturgi adalah imamat Kristus, yang diwahyukan kepada kita dan diberikan dalam Misteri Paskah-Nya, disajikan dan aktif melalui tanda-tanda yang ditujukan kepada indra (air, minyak, roti, anggur, gerak tubuh, kata-kata), sehingga Roh, yang membenamkan kita ke dalam misteri Paskah, dapat mengubah setiap dimensi kehidupan kita, semakin membuat kita semakin serupa dengan Kristus.

**22.** Penemuan kembali keindahan Liturgi yang terus-menerus bukanlah pencarian estetika ritual yang dipuaskan hanya dengan ketaatan luar yang hati-hati terhadap suatu ritus atau dipuaskan oleh ketaatan yang cermat terhadap rubrik-rubrik. Jelas, apa yang saya katakan di sini sama sekali tidak ingin menyetujui sikap yang berlawanan, yang mengacaukan kesederhanaan dengan kedangkalan yang ceroboh, atau apa yang esensial dengan kedangkalan yang bodoh, atau kekonkritan tindakan ritual dengan fungsionalisme praktis yang menjengkelkan.

**23.** Mari kita perjelas di sini: setiap aspek perayaan harus dijaga dengan hati-hati (ruang, waktu, gerak tubuh, kata-kata, perlengkapan liturgi, busana, lagu, musik...) dan setiap rubrik harus yang menjadi hak umat; yaitu, misteri Paskah dirayakan menurut ritual yang ditetapkan Gereja. Tetapi bahkan jika kualitas dan tindakan yang tepat dari perayaan itu dijamin, itu tidak akan cukup untuk membuat partisipasi kita penuh.

**24.** Jika kekaguman kita pada misteri paskah yang dihadirkan dalam tanda-tanda konkret sakramental kurang, maka kita benar-benar ada dalam bahaya menjadi tidak dapat ditembus oleh lautan rahmat yang berlimpah ruah pada setiap perayaan. Upaya-upaya terpuji untuk membuat kualitas perayaan lebih baik tidaklah cukup; juga bukan permintaan untuk interioritas yang lebih besar. Interioritas dapat berisiko mereduksi dirinya menjadi subjektivitas kosong jika tidak menerima wahyu misteri Kristiani. Perjumpaan dengan Tuhan bukanlah buah dari pencarian batin individu akan Dia, tetapi suatu peristiwa yang diberikan. Kita dapat bertemu dengan Tuhan melalui fakta baru tentang Inkarnasi yang dalam Perjamuan Malam Terakhir sampai pada titik ekstrem kerinduan untuk dimakan oleh kita. Bagaimana kemalangan ini dapat terjadi pada kita sehingga luput dari pesona keindahan anugerah ini?

**25.** Ketika saya berbicara tentang kekaguman pada misteri Paskah, saya sama sekali tidak bermaksud untuk merujuk pada apa yang kadang-kadang tampaknya saya maksudkan dengan ungkapan samar-samar "*sense of mystery*" atau cita rasa misteri. Kadang-kadang ini adalah salah satu tuduhan utama yang dianggap menentang reformasi liturgi. Dikatakan bahwa cita rasa misteri telah dihapus dari perayaan. Kekaguman yang saya bicarakan bukanlah semacam kekalahan dalam menghadapi kenyataan yang tidak jelas atau ritus yang misterius. Sebaliknya, keajaiban pada rencana keselamatan Allah yang telah dinyatakan pada kita dalam tindakan paskah Yesus (lih. Ef 1:3-14), dan kuasa tindakan paskah ini terus menjangkau kita dalam perayaan "misteri" sakramen. Masih benar bahwa kepenuhan wahyu, sehubungan dengan keterbatasan manusiawi kita, memiliki kelimpahan yang melampaui kita dan akan menemukan kepenuhannya pada akhir zaman ketika Tuhan

akan datang kembali. Tetapi jika kekaguman itu dari jenis yang tepat, maka tidak ada risiko bahwa keberbedaan kehadiran Tuhan tidak akan dirasakan, bahkan dalam kedekatan yang dimaksudkan oleh Inkarnasi. Jika reformasi telah menghilangkan “cita rasa misteri” yang samar-samar itu, maka lebih dari sekadar alasan untuk tuduhan, itu patut dipuji. Keindahan, sama seperti kebenaran, selalu menimbulkan kekaguman, dan ketika ini dirujuk ke misteri Tuhan, mereka mengarah pada penyembahan.

**26.** Kekaguman adalah bagian yang esensial dari tindakan liturgi karena merupakan sikap orang-orang yang tahu akan kekhasan tata gerak simbolis, sesuatu yang menakjubkan bagi mereka yang mengalami kekuatan simbol, yang tidak sekadar mengacu pada konsep abstrak melainkan berkaitan dengan mengungkapkan maknanya secara lebih konkret.

### *Kebutuhan akan Formasio Liturgi yang serius dan vital*

**27.** Oleh karena itu, pertanyaan mendasarnya adalah: bagaimana kita memulihkan kapasitas untuk menghayati tindakan liturgis sepenuhnya? Ini adalah tujuan dari reformasi Konsili. Tantangannya sangat berat karena orang modern — tidak di semua budaya pada tingkat yang sama — telah kehilangan kapasitas untuk terlibat dalam tindakan simbolis, yang merupakan ciri penting dari tindakan liturgi.

**28.** Dengan post-modernitas orang merasa dirinya semakin tersesat, tanpa referensi apapun, kekurangan nilai karena mereka telah menjadi acuh tak acuh, benar-benar yatim piatu, hidup dalam fragmentasi di mana cakrawala makna tampaknya tidak mungkin. Dan bahkan lebih terbebani oleh warisan yang memberatkan yang ditinggalkan oleh zaman sebelumnya, yang terdiri dari

individualisme dan subjektivisme (yang sekali lagi membangkitkan masalah Pelagian dan gnostik). Ia juga terdiri dari spiritualisme abstrak yang bertentangan dengan kodrat manusia itu sendiri, karena pribadi manusia adalah roh yang menjelma dan karenanya mampu melakukan tindakan simbolis dan pemahaman simbolis.

**29.** Dengan realitas dunia modern inilah Gereja, yang bersatu dalam Konsili, ingin mengadakan kontak, menegaskan kembali kesadarannya sebagai sakramen Kristus, Terang bangsa-bangsa (*Lumen gentium*), dengan saleh mendengarkan Sabda Tuhan (*Dei Verbum*), dan mengakui sebagai miliknya sendiri kegembiraan dan harapan (*Gaudium et spes*) orang-orang di zaman kita. Konstitusi Konsili yang agung tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, dan bukanlah suatu kebetulan bahwa satu upaya besar yang direfleksikan oleh Konsili Ekumenis — yang merupakan ekspresi tertinggi sinodalitas dalam Gereja, di mana saya bersama dengan Anda semua, dipanggil untuk menjadi penjaga kekayaannya — dimulai dengan refleksi tentang Liturgi. (*Sacrosanctum Concilium*)

**30.** Dengan menutup sesi kedua dari Konsili (4 Desember 1963), Santo Paulus VI mengekspresikan dirinya sebagai berikut:  
“Perdebatan yang sulit dan kompleks telah mendapatkan hasil yang melimpah. Mereka telah membawa satu topik pada kesimpulan, Liturgi suci. Dibahas sebelum semua yang lain, artinya menjadi prioritas di atas semua yang lain karena martabat intrinsik dan pentingnya bagi kehidupan Gereja dan hari ini kami akan dengan khidmat mengumumkan dokumen tentang liturgi. Oleh karena itu, roh kami bersukacita dengan sukacita sejati, karena dalam segala hal yang telah berlalu, kami mengakui bahwa tata nilai dan kewajiban yang benar dihormati. Tuhan harus menempati tempat pertama; doa kepadanya adalah tugas pertama kita. Liturgi adalah sumber pertama persekutuan ilahi di mana Allah berbagi hidupnya sendiri dengan kita. Ini juga merupakan sekolah pertama

kehidupan rohani. Liturgi adalah hadiah pertama yang harus kita berikan kepada orang-orang Kristen yang dipersatukan dengan kita oleh iman dan semangat doa-doa mereka. Ini juga merupakan undangan utama bagi umat manusia, sehingga semua sekarang dapat mengangkat suara bisu mereka dalam doa yang diberkati dan tulus, dan dengan demikian dapat mengalami kekuatan regeneratif yang tak terlukiskan yang dapat ditemukan ketika mereka bergabung dengan kita dalamewartakan puji-pujian kepada Tuhan dan harapan-harapan manusia melalui Yesus Kristus dan dalam Roh Kudus”.<sup>7</sup>

**31.** Dalam surat ini, saya tidak dapat membahas kekayaan ekspresi individu yang saya rekomendasikan untuk meditasi Anda sendiri. Jika Liturgi adalah “puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, pada saat yang sama, sumber dari mana semua energi berasal” (*Sacrosanctum Concilium*, n. 10), maka, kita dapat memahami apa yang dipertaruhkan pada pertanyaan Liturgi. Menjadi kurang penting untuk membaca ketegangan yang sayangnya muncul di sekitar perayaan, sebagai perbedaan sederhana antara selera yang berbeda mengenai bentuk ritual tertentu. Masalahnya terutama eklesiologis. Saya tidak melihat bagaimana mungkin untuk mengatakan bahwa seseorang mengakui keabsahan Konsili – meskipun mengherankan saya bahwa seorang Katolik mungkin menganggap untuk tidak mengakuinya – dan pada saat yang sama tidak menerima reformasi liturgi yang lahir dari *Sacrosanctum Concilium*, sebuah dokumen yang mengungkapkan realitas Liturgi yang terkait erat dengan visi Gereja yang digambarkan secara mengagumkan dalam *Lumen gentium*. Untuk alasan ini, seperti yang telah saya nyatakan dalam surat saya kepada semua uskup, saya merasa berkewajiban untuk menegaskan bahwa “Buku-buku liturgi yang diumumkan oleh Santo Paulus VI dan Santo Yohanes

---

<sup>7</sup> AAS 56 (1964) 34.

Paulus II, sesuai dengan dekret Konsili Vatikan II, adalah ekspresi unik dari aturan doa Ritus Romawi.” (*Motu Proprio Traditionis custodes*, bab 1)

Tidak diterimanya reformasi liturgi, sebagaimana juga pemahaman yang dangkal tentangnya, mengalihkan kita dari kewajiban untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang akan saya ulangi: bagaimana kita dapat bertumbuh dalam kapasitas kita untuk hidup sepenuhnya dalam tindakan liturgi? Bagaimana kita terus membiarkan diri kita kagum pada apa yang terjadi dalam perayaan di bawah mata kita sendiri? Kita membutuhkan pembinaan liturgi yang serius dan dinamis.

**32.** Mari kita kembali ke senakel di Yerusalem. Pada pagi hari Pentakosta Gereja lahir, sel awal kemanusiaan baru. Hanya komunitas pria dan wanita — didamaikan karena diampuni, hidup karena Dia hidup, benar karena didiami oleh Roh kebenaran — dapat membuka ruang sempit individualisme rohani.

**33.** Komunitas Pentakosta-lah yang mampu memecahkan Roti dalam pengetahuan yang pasti bahwa Tuhan itu hidup, bangkit dari kematian, hadir melalui Sabda-Nya, dengan tata gerak-Nya, dengan persembahan Tubuh dan Darah-Nya. Sejak saat itu perayaan menjadi tempat yang istimewa — meskipun bukan satu-satunya — akan perjumpaan dengan-Nya. Kita tahu bahwa hanya melalui anugerah perjumpaan ini seorang manusia menjadi manusia seutuhnya. Hanya Gereja Pentakostalah yang dapat memahami manusia sebagai pribadi, terbuka untuk hubungan penuh dengan Allah, dengan ciptaan, dan dengan saudara dan saudarinya.

**34.** Dalam hal ini diajukan pertanyaan yang menentukan tentang pembinaan Liturgi. Romano Guardini berkata, “Di sini juga tugas praktis pertama ditunjukkan: ditopang oleh transformasi batin

zaman kita ini, kita harus belajar lagi bagaimana berhubungan secara religius sebagai manusia seutuhnya.”<sup>8</sup> Inilah yang dimungkinkan oleh Liturgi. Untuk itu kita harus dibentuk. Guardini tidak ragu-ragu untuk menyatakan bahwa tanpa formasio Liturgi “maka reformasi ritual dan tekstual tidak akan banyak membantu.”<sup>9</sup> Di sini saya tidak bermaksud membahas secara mendalam tema yang sangat kaya tentang pembinaan Liturgi. Saya hanya ingin menawarkan beberapa titik awal untuk refleksi. Saya pikir dua aspek dapat dibedakan: formasio terhadap Liturgi dan formasio oleh Liturgi. Yang pertama tergantung pada yang kedua.

**35.** Adalah perlu untuk menemukan saluran untuk formasio yang merupakan studi Liturgi. Sejak awal gerakan liturgi telah banyak dilakukan dalam hal ini, dengan sumbangan berharga dari para sarjana dan lembaga akademis. Meskipun demikian, penting sekarang untuk menyebarkan pengetahuan ini di luar lingkungan akademis, dengan cara yang dapat diakses, sehingga setiap orang beriman dapat tumbuh dalam pengetahuan tentang makna teologis Liturgi. Ini adalah pertanyaan yang menentukan, dan mendasari setiap jenis pemahaman dan setiap praktik liturgi. Ini juga menjadi dasar perayaan itu sendiri, membantu setiap dan semua orang untuk memperoleh kapasitas guna memahami teks-teks eukologis, dinamika ritual, dan makna antropologisnya.

**36.** Saya memikirkan normalitas umat kita yang berkumpul untuk merayakan Ekaristi pada Hari Tuhan, Minggu demi Minggu, Paskah demi Paskah, pada momen-momen tertentu dalam kehidupan setiap orang dan komunitas, dalam setiap tahap kehidupan yang

---

<sup>8</sup> R. GUARDINI *Liturgische Bildung* (1923) in *Liturgie und liturgische Bildung* (Mainz 1992), hlm. 43.

<sup>9</sup> R. GUARDINI *Der Kultakt und die gegenwärtige Aufgabe der Liturgischen Bildung* (1964) in *Liturgie und liturgische Bildung* (Mainz 1992) hlm. 14.

berbeda. Para pelayan yang ditahbiskan melakukan tindakan pastoral yang paling penting ketika mereka memegang tangan umat yang dibaptis untuk membimbing mereka ke dalam pengalaman Misteri Paskah yang terus menerus. Marilah kita selalu ingat bahwa Gereja, Tubuh Kristus, adalah subjek yang merayakan dan bukan hanya imam. Jenis pengetahuan yang berasal dari studi hanyalah langkah awal untuk bisa masuk ke dalam misteri yang dirayakan. Jelas, untuk dapat memimpin saudara-saudara mereka, para pelayan yang memimpin umat harus mengetahui caranya, mengetahuinya dari mempelajarinya di dalam studi teologis mereka, tetapi juga dari seringnya melaksanakan Liturgi dalam praktik pengalaman yang sesungguhnya akan iman yang hidup, dipupuk oleh doa — dan tentu saja bukan sekadar kewajiban yang harus dipenuhi. Pada hari pentahbisannya, setiap imam mendengar uskup berkata kepadanya: “Hayatilah apa yang kamu perbuat, teladanilah apa yang kamu pegang, dan jadikanlah hidupmu selaras dengan misteri salib Tuhan.”<sup>10</sup>

**37.** Juga rencana studi Liturgi di seminari harus memperhitungkan kapasitas luar biasa yang dimiliki perayaan itu sendiri untuk menawarkan visi integral dan terpadu dari semua pengetahuan teologis. Setiap disiplin teologi, masing-masing dari sudut pandangnya sendiri, harus menunjukkan hubungannya yang erat dengan Liturgi, dalam terang kesatuan pembinaan imamat dibuat jelas dan direalisasikan (bdk. *Sacrosanctum Concilium*, n. 16). Suatu rencana yang liturgis-bijaksana dari studi-studi dalam formasio teologis seminari tentu akan berdampak positif dalam tindakan pastoral. Tidak ada aspek kehidupan gerejawi yang tidak menemukan puncak dan sumbernya dalam Liturgi. Lebih dari hasil program yang rumit, praktik pastoral yang komprehensif, integral, dan

---

<sup>10</sup> *De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum et Diaconorum* (1990) hlm. 95: «Agnosce quod ages, imitare quod tractabis, et vitam tuam mysterio dominicæ crucis conforma».



terpadu adalah konsekuensi dari menempatkan Ekaristi hari Minggu, dasar persekutuan, sebagai pusat kehidupan komunitas. Pemahaman teologis tentang Liturgi sama sekali tidak memperbolehkan kata-kata ini dipahami seolah-olah semuanya bermuara pada aspek kultus. Perayaan yang tidak menginjili tidak otentik, sama seperti pewartaan yang tidak mengarah pada perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit dalam perayaan itu tidak otentik. Dan kemudian keduanya, tanpa kesaksian kasih, adalah seperti gong yang berkumandang atau canang yang gemerincing. (1 Kor 13:1)

**38.** Bagi para pelayan dan juga bagi semua orang yang dibaptis, pembinaan Liturgi dalam pengertian pertama ini bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh sekali untuk selamanya. Karena karunia misteri yang dirayakan melampaui kemampuan kita untuk mengetahuinya, upaya ini tentu harus menyertai formasio yang tetap bagi setiap orang, dengan kerendahan hati anak kecil, sikap yang terbuka bagi rasa kagum.

**39.** Satu pengamatan terakhir tentang seminari: di samping program studi, seminari juga harus menawarkan kemungkinan mengalami perayaan yang tidak hanya patut dicontoh dari sudut pandang ritual, tetapi juga otentik dan hidup, yang memungkinkan penghayatan total persekutuan sejati dengan Allah, persekutuan yang sama yang harus dituju oleh pengetahuan teologis. Hanya tindakan Rohlah yang dapat melengkapi pengetahuan kita tentang misteri Tuhan, karena misteri Tuhan bukanlah pertanyaan tentang sesuatu yang dipahami secara mental tetapi suatu hubungan yang menyentuh seluruh kehidupan. Pengalaman semacam itu sangat mendasar sehingga, begitu para seminaris menjadi pelayan yang ditahbiskan, mereka dapat menemani komunitas-komunitas dalam perjalanan pengetahuan yang sama tentang misteri Allah, yaitu misteri cinta.

40. Pertimbangan terakhir ini membawa kita pada refleksi pengertian kedua yang dapat kita pahami dalam ungkapan “formasio liturgis.” Saya mengacu pada formasio kita, masing-masing sesuai dengan panggilannya, dari partisipasi dalam perayaan liturgi. Bahkan pengetahuan yang berasal dari studi, yang baru saja saya bicarakan, agar tidak menjadi semacam rasionalisme, harus berfungsi untuk mewujudkan tindakan formatif Liturgi itu sendiri dalam setiap orang yang percaya kepada Kristus.

41. Dari semua yang telah kami katakan tentang hakikat Liturgi, menjadi jelas bahwa pengetahuan tentang misteri Kristus, pertanyaan yang menentukan bagi hidup kita, tidak terdiri dari perpaduan mental dari beberapa gagasan tetapi dalam keterlibatan eksistensial yang nyata dengan pribadi-Nya. Dalam pengertian ini, Liturgi bukan tentang “pengetahuan”, dan ruang lingkupnya tidak terutama bersifat pedagogis, meskipun memiliki nilai pedagogis yang besar (Bdk. *Sacrosanctum Concilium*, n. 33). Sebaliknya, Liturgi adalah tentang pujian, tentang bersyukur atas Paskah Putera yang kuasaNya sampai kepada hidup kita. Perayaan itu tentang kenyataan bahwa kita taat pada tindakan Roh yang bekerja melaluinya sampai Kristus dibentuk di dalam kita. (Bdk. Gal 4:19) Kepenuhan dari formasio kita adalah keselarasan kita dengan Kristus. Saya ulangi: itu tidak ada hubungannya dengan proses mental abstrak, tetapi dengan menjadi seperti Dia. Inilah tujuan diberikannya Roh, yang tindakan-Nya selalu dan hanya untuk menyempurnakan Tubuh Kristus. Demikianlah dengan roti Ekaristi, dan dengan setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk selalu menjadi lebih dan lebih seperti yang diterima sebagai hadiah dalam Pembaptisan; yaitu, menjadi anggota Tubuh Kristus. Santo Leo Agung menulis, “Partisipasi kita dalam Tubuh dan Darah

Kristus tidak memiliki tujuan lain selain membuat kita menjadi seperti yang kita makan.”<sup>11</sup>

**42.** Keterlibatan eksistensial ini terjadi — dalam kesinambungan dan konsisten dengan cara Inkarnasi — dengan cara sakramental. Liturgi dilakukan dengan hal-hal yang berlawanan dengan uraian spiritual: roti, anggur, minyak, air, wewangian, api, abu, batu, kain, warna, tubuh, kata-kata, suara, keheningan, gerak tubuh, ruang, gerakan, tindakan, urutan, waktu, cahaya. Seluruh ciptaan adalah manifestasi kasih Allah, dan sejak kasih yang sama itu dinyatakan dalam kepenuhannya di salib Yesus, semua ciptaan ditarik ke arahnya. Keseluruhan ciptaan dimaksudkan untuk ditempatkan pada pelayanan perjumpaan dengan Sabda: menjelma, disalibkan, mati, bangkit, naik kepada Bapa. Itu seperti nyanyian doa atas air di bejana pembaptisan, tetapi juga doa atas minyak untuk krisma suci dan kata-kata untuk mempersembahkan roti dan anggur — semua hasil di bumi dan karya tangan manusia.

**43.** Liturgi memuliakan Allah bukan karena kita dapat menambahkan sesuatu pada keindahan cahaya yang tak terhampiri di mana Allah berdiam (lih. 1Tim 6:16). Kita juga tidak dapat menambahkan kesempurnaan nyanyian malaikat yang bergema selamanya di seluruh tempat surgawi. Liturgi memuliakan Allah karena memungkinkan kita – di sini, di bumi – untuk melihat Allah dalam perayaan misteri, dan melihat Dia menarik kehidupan dari Paskah-Nya. Kita, yang telah mati karena dosa-dosa kita dan telah dihidupkan kembali bersama Kristus – kita adalah kemuliaan Allah. Oleh kasih karunia kita telah diselamatkan (Ef 2:5). Ireneus, guru kesatuan, mengingatkan kita akan hal ini: “Kemuliaan Tuhan adalah kehidupan manusia, dan kehidupan manusia terjadi dari melihat Tuhan: jika wahyu Tuhan melalui ciptaan sudah memberi

---

<sup>11</sup> LEO MAGNUS, *Sermo LXIII: De Passione Domini III, 7.*

kehidupan kepada semua makhluk hidup di bumi, demikian pula perwujudan Bapa melalui Firman, yang adalah penyebab kehidupan bagi mereka yang melihat Tuhan.”<sup>12</sup>

**44.** Guardini menulis, “Di sini diuraikan tugas pertama formasio liturgi: manusia harus sekali lagi menjadi mampu memahami simbol-simbol.”<sup>13</sup> Ini adalah tanggung jawab untuk semua, baik pelayan yang ditahbiskan maupun umat beriman. Tugas itu tidak mudah karena manusia modern sudah buta, tidak bisa lagi membaca simbol; bahkan keberadaan simbol-simbol hampir diabaikan. Hal ini terjadi juga dengan simbol tubuh kita. Tubuh kita adalah simbol karena merupakan kesatuan yang intim antara jiwa dan tubuh; itu adalah penampakan jiwa spiritual dalam tatanan jasmani; dan di dalamnya terkandung keunikan manusia, kekhususan pribadi yang tidak dapat direduksi menjadi bentuk makhluk hidup lainnya. Keterbukaan kita terhadap yang transenden, kepada Tuhan, adalah dasar dari kita. Tidak mengenali ini membawa kita tidak hanya pada ketidaktahuan tentang Tuhan tetapi juga pada ketidaktahuan diri kita sendiri. Cukup dengan melihat cara paradoks di mana tubuh diperlakukan, dalam satu saat dirawat dengan cara yang hampir obsesif, diilhami oleh mitos awet muda, dan di saat lain mereduksi tubuh menjadi materialitas yang menyangkal setiap martabat luhur. Faktanya adalah bahwa nilai tidak dapat diberikan kepada tubuh hanya mulai dari tubuh itu sendiri. Setiap simbol sekaligus kuat dan rapuh. Jika tidak dihormati, tidak diperlakukan sebagaimana mestinya, ia akan hancur, kehilangan kekuatannya, menjadi tidak berarti.

Kita kehilangan pandangan Santo Fransiskus, yang memandang matahari — yang dia sebut saudara karena dia merasakannya —

---

<sup>12</sup> IRENÆUS LUGDUNENSIS, *Adversus hæreses IV*,20,7.

<sup>13</sup> R. GUARDINI *Liturgische Bildung* (1923) in *Liturgie und liturgische Bildung* (Mainz 1992) hlm. 36.

dan melihatnya indah dan berseri-seri dengan kemegahan yang luar biasa, dan, penuh kekaguman, dia bernyanyi bahwa itu melahirkan keserupaan dengan-Mu, Yang Maha Tinggi.<sup>14</sup> Kehilangan kapasitas untuk memahami nilai simbolis tubuh dan setiap makhluk membuat bahasa simbolik Liturgi hampir tidak dapat diakses oleh mentalitas modern. Namun tidak ada pertanyaan untuk meninggalkan bahasa seperti itu. Itu tidak dapat ditinggalkan karena begitulah cara Tritunggal Mahakudus memilih untuk menjangkau kita melalui tubuh dari Sang Sabda. Ini lebih merupakan pertanyaan tentang memulihkan kapasitas untuk menggunakan dan memahami simbol-simbol Liturgi. Kita tidak boleh kehilangan harapan karena dimensi dalam diri kita ini, seperti yang baru saja saya katakan, bersifat konstitutif; dan terlepas dari kejahatan materialisme dan spiritualisme — keduanya meniadakan kesatuan jiwa dan tubuh — ia selalu siap untuk muncul kembali, seperti halnya setiap kebenaran.

**45.** Jadi, pertanyaan yang ingin saya ajukan adalah bagaimana kita bisa sekali lagi menjadi peka terhadap simbol? Bagaimana kita dapat kembali mengetahui cara membacanya dan dapat menghayatinya? Kita tahu betul bahwa perayaan sakramen-sakramen, dengan rahmat Allah, berdaya guna dengan sendirinya (*ex opere operato*), tetapi tidak menjamin bahwa orang-orang akan terlibat penuh tanpa cara yang memadai untuk menempatkan diri mereka dalam kaitannya dengan bahasa perayaan. “Membaca” simbol bukanlah soal pengetahuan mental, bukan perolehan konsep, melainkan pengalaman hidup.

**46.** Di atas segalanya, kita harus memperoleh kembali keyakinan tentang penciptaan. Maksud saya mengatakan bahwa hal-hal tersebut – sakramen-sakramen yang “sudah jadi” – berasal dari

---

<sup>14</sup> *Cantico delle Creature*, Fonti Francescane, hlm. 263; Eng. trans. Francis of Assisi, *Early Documents*, vol. I, 113.

Allah. Kepada-Nya semua itu diorientasikan, dan oleh-Nya mereka diperuntukkan, dan diperuntukkan dengan cara tertentu dalam Inkarnasi, sehingga mereka dapat menjadi alat keselamatan, kendaraan Roh, saluran rahmat. Dalam hal ini jelas seberapa jauh jarak antara visi ini dan visi materialistis atau spiritualistik. Jika hal-hal yang diciptakan adalah bagian mendasar dan esensial dari tindakan sakramental yang membawa keselamatan kita, maka kita harus mengatur diri kita sendiri di hadapannya dengan perhatian yang segar, tidak dangkal, penuh hormat dan syukur. Sejak awal, hal-hal yang diciptakan mengandung benih rahmat pengudusan sakramen.

**47.** Sementara masih memikirkan bagaimana Liturgi membentuk kita, masih ada pertanyaan lain yang menentukan yaitu pendidikan yang diperlukan untuk dapat memperoleh sikap batin yang memungkinkan kita menggunakan dan memahami simbol-simbol liturgi. Biarkan saya mengungkapkannya dengan cara yang sederhana. Saya memikirkan orang tua, atau bahkan lebih mungkin, kakek-nenek, tetapi juga para imam dan katekis kita. Banyak dari kita mempelajari kekuatan tata gerak Liturgi dari mereka, seperti, misalnya, tanda salib, berlutut, rumusan iman kita. Mungkin kita tidak memiliki ingatan yang sebenarnya tentang pembelajaran seperti itu, tetapi kita dapat dengan mudah membayangkan gerakan tangan yang lebih besar mengambil tangan kecil seorang anak dan mengiringinya perlahan-lahan menelusuri seluruh tubuh untuk pertama kalinya sebagai tanda keselamatan kita. Kata-kata mengiringi gerakan, ini juga diucapkan perlahan, hampir seolah-olah ingin menguasai setiap saat gerakan, untuk menguasai seluruh tubuh: "Dalam nama Bapa... dan Putra... dan Roh Kudus .... Amin." Dan kemudian tangan anak itu dibiarkan sendiri, dan diawasi mengulangnya sendirian, dengan bantuan yang siap di dekatnya jika perlu. Tetapi sikap itu sekarang diserahkan, seperti kebiasaan yang akan tumbuh bersama-Nya, memberikan makna yang hanya

diketahui oleh Roh. Sejak saat itu, gerakan itu, kekuatan simbolisnya, adalah milik kita, milik kita; atau lebih baik dikatakan, kita milik itu. Ini memberi kita bentuk. Kita dibentuk olehnya. Tidak banyak wacana yang dibutuhkan di sini. Tidak perlu memahami segala sesuatu dalam gerakan itu. Yang dibutuhkan adalah menjadi anak kecil, baik dalam menyerahkannya maupun dalam menerimanya. Selebihnya adalah pekerjaan Roh. Dengan cara ini kita diinisiasi ke dalam bahasa simbolik. Kita tidak bisa membiarkan diri kita dirampok dari kekayaan seperti itu. Saat tumbuh dewasa kita akan memiliki lebih banyak cara untuk dapat memahami, tetapi selalu dengan syarat tetap menjadi anak kecil.

### *Ars Celebrandi*

**48.** Salah satu cara untuk memelihara dan menumbuhkan pemahaman vital tentang simbol-simbol Liturgi tentu saja adalah *ars celebrandi*, seni merayakan. Ungkapan ini juga tergantung pada interpretasi yang berbeda. Pengertiannya menjadi jelas jika kita merujuk pada pengertian teologis dari Liturgi yang diuraikan dalam *Sacrosanctum Concilium* n. 7, yang telah saya rujuk beberapa kali. *Ars celebrandi* tidak dapat direduksi hanya menjadi mekanisme rubrik, apalagi dianggap sebagai kreativitas fantasi—terkadang liar — kreativitas tanpa aturan. Ritus itu sendiri merupakan norma, dan norma tidak pernah menjadi tujuan itu sendiri, tetapi selalu melayani realitas yang lebih tinggi yang berarti melindungi.

**49.** Seperti dalam seni apa pun, *ars celebrandi* membutuhkan berbagai jenis pengetahuan. Pertama-tama, dibutuhkan pemahaman yang dinamis yang menjelaskan Liturgi. Momen perayaan adalah tempat Misteri Paskah dihadirkan melalui kenangan sehingga orang-orang yang dibaptis, melalui partisipasi mereka, dapat

mengalaminya dalam hidup mereka sendiri. Tanpa pemahaman ini, perayaan dengan mudah jatuh ke dalam kenyamanan eksterior (kurang lebih hilang) dan terpusat pada rubrik (kurang lebih kaku).

Kemudian, perlu diketahui bagaimana Roh Kudus bertindak dalam setiap perayaan. *Ars celebrandi* harus selaras dengan tindakan Roh. Hanya dengan cara ini, ia akan bebas dari subjektivisme yang merupakan buah dari dominasi selera individu. Hanya dengan cara ini akan bebas dari invasi unsur-unsur budaya yang diambil tanpa *discernment* dan yang tidak ada hubungannya dengan pemahaman yang benar tentang inkulturasi.

Akhirnya, perlu untuk memahami dinamika bahasa simbolik, sifatnya yang khusus, dan daya efikasinya.

**50.** Dari indikasi-indikasi singkat ini mestinya jelas bahwa *ars celebrandi* bukanlah sesuatu yang bisa diimprovisasi. Sama seperti setiap seni, *ars celebrandi* menuntut aplikasi yang konsisten. Untuk seorang pengrajin, teknik saja sudah cukup. Tapi bagi seorang seniman, selain pengetahuan teknis, juga harus ada inspirasi, yang merupakan sisi positif yang harus dimiliki: Seniman sejati tidak memiliki seni melainkan dimiliki oleh seni. Seseorang tidak mempelajari *ars celebrandi* dengan sering mengikuti kursus berbicara di depan umum atau teknik komunikasi persuasif (Saya tidak menilai niat, hanya mengamati hasilnya). Setiap alat dapat berguna, tetapi harus melayani sifat Liturgi dan tindakan Roh Kudus. Diperlukan dedikasi yang terus menerus untuk perayaan itu, yang memungkinkan perayaan itu sendiri menyampaikan kepada kita seninya. Guardini menulis: "Kita harus memahami seberapa dalam kita tetap mengakar dalam individualisme dan subjektivisme, betapa tidak terbiasanya kita dengan tuntutan 'yang agung', dan betapa kecil parameter kehidupan religius kita. Kita harus mendapatkan kembali pengertian akan gaya berdoa 'yang



agung', juga keinginan terhadap yang eksistensial dalam doa. Namun, cara untuk mencapainya adalah melalui disiplin, dengan melepaskan sentimentalitas yang lemah; melalui kerja serius, yang dilakukan dalam ketaatan kepada Gereja, pada keberadaan dan tindakan religius kita."<sup>15</sup> Beginilah *ars celebrandi* itu dipelajari.

**51.** Berbicara tentang tema ini kita cenderung memikirkannya hanya dalam hal pelayan-pelayan tertahbis yang menjalankan tugas memimpin. Tetapi sebenarnya ini adalah sikap yang dipanggil untuk dijalani oleh semua orang yang dibaptis. Saya memikirkan semua tata gerak dan kata-kata yang menjadi bagian umat: berkumpul, berjalan khidmat dalam prosesi, duduk, berdiri, berlutut, bernyanyi, hening, aklamasi, memandang, mendengarkan. Ada banyak cara di mana umat sebagai *satu tubuh*, (Neh 8:1) berpartisipasi dalam perayaan. Semua orang melakukan tata gerak yang sama secara serentak, semua orang berseru dalam satu suara — ini menyalurkan energi seluruh umat kepada masing-masing orang. Ini adalah keseragaman yang bukan hanya tidak mematikan tetapi, sebaliknya, mengajarkan setiap orang beriman untuk menemukan keunikan yang otentik dari kepribadian mereka, bukan dalam sikap individualistis tetapi dalam kesadaran menjadi satu tubuh. Ini bukan tentang mengikuti buku tata aturan liturgi; tetapi sebaliknya, ini adalah suatu "disiplin," – seperti yang disebut Guardini – yang, jika diamati secara otentik, membentuk kita. Ini adalah tata gerak dan kata-kata yang mengatur tata batin kita yang menghidupkan perasaan, sikap dan perilaku kita. Hal ini bukanlah formulasi ideal yang kita cari untuk menginspirasi kita, tetapi tindakan yang melibatkan tubuh secara total, yaitu dalam kesatuan tubuh dan jiwa.

---

<sup>15</sup> R. GUARDINI *Liturgische Bildung* (1923) in *Liturgie und liturgische Bildung* (Mainz 1992) hlm. 99.

**52.** Di antara tata gerak ritual yang dilakukan oleh seluruh umat, keheningan menempati tempat yang sangat penting. Sering kali keheningan secara tegas ditentukan dalam rubrik. Seluruh perayaan Ekaristi menyatu dalam keheningan di bagian awal dan yang menandai setiap momen dalam awal ritual. Bahkan, keheningan hadir dalam ritus tobat, setelah ajakan “Marilah kita berdoa,” dalam Liturgi Sabda (sebelum bacaan, antara bacaan dan setelah homili), dalam doa Syukur Agung, setelah komuni.<sup>16</sup> Keheningan seperti itu bukanlah pelabuhan batin untuk menyembunyikan diri dalam semacam isolasi yang singkat, seolah-olah meninggalkan bentuk ritual sebagai pengalih perhatian. Keheningan seperti itu akan bertentangan dengan esensi perayaan itu sendiri. Keheningan liturgi adalah sesuatu yang jauh lebih agung: simbol kehadiran dan tindakan Roh Kudus yang menjiwai seluruh tindakan perayaan. Karena itulah keheningan merupakan titik awal dalam urutan Liturgi. Justru karena keheningan adalah simbol Roh, ia memiliki kekuatan untuk mengekspresikan tindakan Roh yang beragam. Dengan cara ini, mengingat kembali saat-saat yang baru saja saya sebutkan, keheningan bergerak ke kesedihan karena dosa dan keinginan untuk pertobatan. Keheningan membangkitkan kesiapan untuk mendengar Sabda Allah dan melantunkan doa. Keheningan membuat kita memuji Tubuh dan Darah Kristus. Keheningan menunjukkan kepada setiap orang, dalam keintiman persekutuan, apa yang Roh Kudus hasilkan dalam hidup kita untuk menyatukan kita pada Roti yang dipecah-pecahkan. Untuk semua alasan ini kita dipanggil untuk dengan sangat hati-hati melaksanakan tindakan simbolis keheningan. Melaluinya, Roh memberi kita wujud, memberi kita bentuk.

**53.** Setiap gerak tubuh dan kata mengandung tindakan yang tepat yang selalu baru karena bertemu dengan momen yang selalu baru

---

<sup>16</sup> Bdk. Pedoman Umum Misale Romawi no. 45; 51; 54-56; 66; 71; 84; 88; 271.

dalam hidup kita sendiri. Saya akan menjelaskan apa yang saya maksud dengan contoh yang sederhana. Kita berlutut untuk meminta pengampunan, untuk menundukkan harga diri kita, untuk menyerahkan air mata kita kepada Tuhan, untuk memohon campur tangan-Nya, untuk berterima kasih kepada-Nya atas karunia yang diterima. Itu selalu merupakan sikap yang sama yang pada intinya menyatakan diri kita kecil di hadapan Tuhan. Namun demikian, karena dilakukan pada saat-saat yang berbeda dalam hidup kita, gerakan itu membentuk kedalaman batin kita dan kemudian setelah itu menunjukkan dirinya secara eksternal dalam hubungan kita dengan Tuhan dan dengan saudara-saudari kita. Berlutut juga harus dilakukan dengan seni, artinya, dengan kesadaran penuh akan arti simbolisnya dan kebutuhan yang kita miliki tentang tata gerak ini untuk mengekspresikan cara kita berada di hadirat Tuhan. Dan jika semua ini benar untuk tata gerak sederhana ini, apalagi untuk perayaan Sabda? Seni apakah yang harus kita pelajari untuk pewartaan Sabda, untuk mendengarkannya, untuk membiarkannya mengilhami doa kita, untuk menjadikannya sebagai hidup kita sendiri? Semua ini patut mendapat perhatian sepenuhnya — tidak hanya formal atau eksterior, tetapi hidup dan interior — sehingga setiap tata gerak tubuh dan setiap kata perayaan, yang diungkapkan dengan “seni”, membentuk kepribadian Kristiani setiap individu dan komunitas.

**54.** Jika benar bahwa *ars celebrandi* berlaku untuk seluruh umat yang merayakan, demikian juga tepatlah bahwa para pelayan tertahbis harus memiliki perhatian yang sangat khusus untuk itu. Dalam kunjungan saya ke komunitas-komunitas Kristiani, saya sering memperhatikan bahwa cara hidup mereka dalam perayaan Liturgi dikondisikan – menjadi lebih baik atau, sayangnya, juga lebih buruk – tergantung oleh cara imamnya memimpin umatnya. Bisa dikatakan ada “model” kepemimpinan yang berbeda. Berikut adalah daftar kemungkinan sikap, yang meskipun bertentangan

satu sama lain, mencirikan cara memimpin yang tentu saja tidak memadai: ketaatan yang kaku atau kreativitas yang berlebihan, spiritualisasi mistisisme atau fungsionalisme praktis, terlalu cepat atau terlalu lama, kesembronoan yang ceroboh atau kerewelan yang berlebihan, keramahan yang berlebihan atau ketidakpedulian hierarkis. Mengingat luasnya contoh-contoh ini, saya pikir ketidakcukupan model kepemimpinan ini memiliki akar yang sama: personalisme yang meningkat pada gaya merayakan yang kadang-kadang mengungkapkan keinginan yang berlebihan yang tidak disembunyikan dengan baik, untuk menjadi pusat perhatian. Seringkali ini menjadi lebih jelas ketika perayaan kita disiarkan secara online, ada yang tidak selalu tepat dan perlu refleksi yang lebih mendalam. Pastikan Anda memahami saya: ini bukan perilaku yang paling umum, tetapi tetap saja, tidak jarang umat menderita karena “praktik yang keliru”.

**55.** Masih banyak lagi yang bisa dikatakan tentang pentingnya memimpin dan syarat-syarat yang dibutuhkannya. Pada kesempatan yang berbeda saya berpikir tentang tugas yang menuntut yakni untukewartakan homili.<sup>17</sup> Di sini saya membatasi diri pada beberapa pertimbangan luas lainnya, saya selalu ingin merenungkan bersama Anda tentang bagaimana kita dibentuk oleh Liturgi. Saya berpikir tentang ritus biasa Misa Hari Minggu di komunitas kita, dan karena itu saya mengarahkan diri saya kepada para imam, tetapi secara implisit kepada semua pelayan tertahbis.

**56.** Imam menghidupi partisipasinya yang khas dalam perayaan berdasarkan karunia yang diterima dalam Sakramen Tahbisan, dan ini diungkapkan secara tepat dalam memimpin. Seperti semua peran yang dipercayakan kepadanya untuk dijalankannya, ini

---

<sup>17</sup> Lih. Seruan Apostolik *Evangelii gaudium*, (24 November 2013) no. 135-144.

bukan tugas utama yang diberikan kepadanya oleh komunitas, tetapi lebih merupakan konsekuensi dari pencurahan Roh Kudus yang diterima dalam tabhisan yang memperlengkapinya untuk tugas seperti itu. Imam juga dibentuk pada saat memimpin umat dalam perayaan.

**57.** Agar pelayanan ini dilakukan dengan seni yang baik, sangatlah penting bahwa imam memiliki kesadaran yang tajam, karena belas kasihan Allah, akan kehadiran khusus dari Tuhan yang telah bangkit. Pelayan tertahbis adalah salah satu wujud kehadiran Tuhan yang membuat umat kristiani itu unik, berbeda dari umat lainnya (bdk. *Sacrosanctum Concilium*, n. 7). Fakta ini memberikan bobot “sakramental” (dalam arti luas) untuk semua tata gerak tubuh dan kata-kata dari yang memimpin. Umat memiliki hak untuk dapat merasakan pada saat ini dalam tata gerak dan kata-kata, kerinduan yang dimiliki Tuhan pada Perjamuan Terakhir untuk makan Paskah bersama kita. Oleh karena itu, Tuhan yang bangkit memegang peran utama, dan adalah ketidakdewasaan kita, mengambil peran dan perilaku yang sama sekali tidak pantas. Imam sendiri harus dipenuhi oleh kerinduan untuk persekutuan yang Tuhan tujukan kepada setiap orang. Ia seolah-olah ditempatkan di tengah-tengah antara cinta hati Yesus yang membara dan hati setiap umat beriman, yang menjadi objek kasih Tuhan. Memimpin Ekaristi berarti masuk ke dalam kasih Allah yang membara. Ketika kita diberikan karunia untuk memahami realitas ini, atau bahkan hanya untuk mengetahui sesuatu tentangnya, kita tentu tidak lagi membutuhkan petunjuk yang akan memaksakan pada perilaku yang tepat. Jika kita membutuhkan petunjuk, itu karena kekerasan hati kita. Norma tertinggi, dan karena itu yang paling menuntut, adalah realitas perayaan Ekaristi itu sendiri, yang kata-kata, tata gerak tubuh, perasaan yang akan membuat kita mengerti apakah penggunaan kita atas semua ini berada pada tingkat realitas yang mereka layani. Jelas bahwa ini tidak dapat

diimprovisasi. Ini adalah seni. Hal itu membutuhkan penerapan dari pihak imam, suatu ketekunan merawat api kasih Tuhan yang Dia lemparkan untuk menyala di bumi (Luk 12:49).

**58.** Ketika jemaat perdana memecahkan roti dalam ketaatan pada perintah Tuhan, itu dilakukan di bawah tatapan Maria yang menemani langkah pertama Gereja: “Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus” (Kis 1:14). Bunda Perawan “mengawasi” gerak tubuh Putranya yang mengarah kepada para Rasul. Saat dia melindungi Sabda yang menjadi daging di rahimnya setelah menerima kata-kata malaikat Gabriel, dia melindungi sekali lagi di dalam rahim Gereja gerakan-gerakan yang membentuk tubuh Putranya. Imam, yang mengulangi tata gerak itu berdasarkan karunia yang diterima dalam sakramen Tahbisan, dilindungi di dalam rahim Perawan. Apakah kita benar-benar membutuhkan panduan untuk memberi tahu bagaimana kita harus bertindak?

**59.** Setelah menjadi alat untuk menyalakan api cinta Tuhan di bumi, dilindungi di dalam rahim Perawan Maria, para imam Gereja (seperti yang dinyanyikan oleh Santo Fransiskus) harus membiarkan Roh Kudus bekerja dalam diri mereka, untuk menyelesaikan pekerjaan yang Ia mulai di dalam diri mereka pada saat penahbisan. Tindakan Roh menawarkan kepada mereka kemungkinan melaksanakan pelayanan mereka memimpin perjamuan Ekaristi dengan ketakutan Petrus, sadar akan kedosaannya (Luk 5:1-11), dengan kerendahan hati yang kuat dari hamba yang menderita (lih. Yes 42ff), dengan keinginan “untuk dimakan” oleh orang-orang yang dipercayakan kepada mereka dalam pelaksanaan pelayanan sehari-hari.

60. Perayaan itu sendiri yang mendidik imam ke tingkat dan kualitas kepemimpinan ini. Saya ulangi, ini bukan keterikatan mental, bahkan jika seluruh pikiran kita serta semua kepekaan kita harus terlibat di dalamnya. Jadi, imam dibentuk dengan memimpin melalui kata-kata dan melalui gerakan yang diletakkan oleh Liturgi pada bibir dan di tangannya. Dia tidak duduk di atas takhta<sup>18</sup> karena Tuhan memerintah dengan kerendahan hati seorang pelayan. Dia tidak merampas perhatian dari sentralitas altar, *sebuah tanda Kristus, dari lambung-Nya yang ditikam mengalirlah air dan darah sehingga terciptalah sakramen-sakramen gereja dan pusat penghormatan dan bakti syukur kami.*<sup>19</sup>

Dengan mendekati altar untuk persembahan, imam dididik dalam kerendahan hati dan penyesalan lewat kata-kata, "Tuhan, dengan rendah hati dan jiwa yang menyesal, kami menghadap kepada-Mu; terimalah kami dan semoga persembahan yang kami siapkan hari ini berkenan pada-Mu."<sup>20</sup> Dia tidak dapat mengandalkan dirinya sendiri untuk pelayanan yang dipercayakan kepadanya karena Liturgi mengundangnya untuk berdoa agar disucikan melalui tanda air, ketika dia berkata, "Tuhan, basuhlah aku dari kesalahanku, dan sucikanlah aku dari dosaku."<sup>21</sup>

Kata-kata yang oleh Liturgi diletakkan pada bibirnya memiliki isi berbeda yang membutuhkan nada suara tertentu. Dengan kata-kata penting seperti itu, *Ars dicendi* yang sejati sungguh dituntut dari seorang imam. Ini memberikan wujud dan bentuk pada perasaan

---

<sup>18</sup> Bdk. Pedoman Umum Misale Romawi no. 310.

<sup>19</sup> Doa Pemberkatan Altar pada Tata Perayaan Dedikasi Gereja dan Altar (1977) p. 102.

<sup>20</sup> *Missale Romanum* (2008) hlm. 515: «In spiritu humilitatis et in animo contrito suscipiamur a te, Domine; et sic fiat sacrificium nostrum in conspectu tuo hodie, ut placeat tibi, Domine Deus».

<sup>21</sup> *Missale Romanum* (2008) hlm. 515: «Lava me, Domine, ab iniquitate mea, et a peccato meo munda me».

batinnya, di satu momen dalam permohonan kepada Bapa atas nama umat, di saat lain dalam nasihat yang ditujukan kepada umat, di saat lain dengan aklamasi dalam satu suara dengan seluruh umat.

Dalam doa Syukur Agung — di mana juga semua orang yang dibaptis berpartisipasi dengan mendengarkan *dengan hormat dan dalam keheningan* dan terlibat melalui aklamasi<sup>22</sup> (PUMR 78-79) — orang yang memimpin memiliki kekuatan, atas nama seluruh umat kudus, untuk mengingat di hadapan Bapa persembahkan Putra-Nya dalam Perjamuan Terakhir, sehingga pemberian yang sangat besar itu dapat diteruskan sebagai hadiah baru di atas altar. Dalam persembahkan itu ia mengambil bagian dengan mempersembahkan dirinya sendiri. Imam tidak dapat mengisahkan Perjamuan Terakhir kepada Bapa tanpa dirinya sendiri menjadi peserta di dalamnya. Dia tidak dapat berkata, “Terimalah dan makanlah, kamu semua: Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu,” namun tidak memiliki keinginan yang sama untuk mempersembahkan tubuhnya sendiri, nyawanya sendiri, untuk orang-orang yang dipercayakan kepadanya. Inilah yang terjadi dalam tugas pelayanannya.

Dari semua ini dan dari banyak hal lain imam terus menerus dibentuk oleh tindakan perayaan.

**61.** Dengan surat ini saya hanya ingin membagikan beberapa renungan yang tentunya tidak menghabiskan harta yang sangat besar dari perayaan misteri-misteri suci. Saya meminta semua uskup, imam, dan diakon, formator di seminari, dosen di fakultas teologi dan sekolah teologi, dan semua katekis untuk membantu umat Allah yang kudus untuk menggali dari sumber pertama

---

<sup>22</sup> Bdk. Pedoman Umum Misale Romawi, no. 78-79.



spiritualitas Kristiani. Kita dipanggil terus-menerus untuk menemukan kembali kekayaan prinsip-prinsip umum yang diungkapkan dalam nomor pertama *Sacrosanctum Concilium*, yang menggenggam ikatan erat antara konstitusi pertama Konsili ini dengan yang lainnya. Untuk alasan ini, kita tidak dapat kembali ke bentuk ritual yang menurut para bapa Konsili, *bersama Petrus dan di bawah Petrus*, perlu pembaruan, persetujuan, di bawah bimbingan Roh Kudus dan mengikuti hati nurani mereka sebagai gembala, prinsip-prinsip yang darinya lahir reformasi. Paus suci Santo Paulus VI dan Santo Yohanes Paulus II, dengan menyetujui reformasi buku-buku liturgi *dengan dekret Konsili Vatikan II*, telah menjamin kesetiaan reformasi dari Konsili. Untuk alasan ini saya menulis *Traditionis custodes*, sehingga *Gereja dapat mengangkat, dalam berbagai bahasa, doa yang sama dan satu yang mampu mengungkapkan kesatuannya*.<sup>23</sup>

Seperti yang telah saya tulis, saya bermaksud agar kesatuan ini ditegakkan kembali di seluruh Gereja Ritus Roma.

**62.** Saya menginginkan agar surat ini membantu kita mengobarkan kembali kekaguman kita akan keindahan kebenaran perayaan Kristiani, untuk mengingatkan kita akan perlunya formasio liturgi yang otentik, dan untuk menyadari pentingnya *ars celebrandi* sebagai pelayanan pada kebenaran Misteri Paskah dan pada partisipasi semua orang yang dibaptis di dalamnya, masing-masing sesuai dengan panggilannya.

Semua kekayaan ini tidak jauh dari kita. Kekayaan ini ada di dalam gereja-gereja kita, di dalam pesta-pesta Kristiani kita, pada Hari Tuhan, dalam kuasa sakramen yang kita rayakan. Kehidupan Kristiani adalah perjalanan yang terus berkembang. Kita dipanggil

---

<sup>23</sup> Bdk. PAULUS VI, *Constitutio apostolica Missale Romanum* (3 April 1969) in *AAS* 61 (1969) 222.

untuk membiarkan diri kita dibentuk dalam sukacita dan dalam persekutuan.

**63.** Untuk ini saya ingin mewariskan kepada Anda suatu petunjuk lebih lanjut untuk diikuti sepanjang perjalanan kita. Saya mengajak Anda untuk menemukan kembali makna tahun liturgi dan makna Hari Tuhan. Keduanya juga diwariskan kepada kita oleh Konsili. (Bdk. Sacrosanctum Concilium, n. 102-111)

**64.** Mengingat semua yang telah kami katakan di atas, kami melihat bahwa tahun liturgi bagi kita adalah kemungkinan untuk bertumbuh dalam pengetahuan kita tentang misteri Kristus, menyatukan hidup kita dalam misteri Paskah-Nya, menantikan kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan. Ini adalah formasio berkelanjutan yang sebenarnya. Hidup kita bukanlah rangkaian peristiwa acak yang kacau tetapi sebuah jalan dari satu perayaan tahunan Paskah ke perayaan Paskah berikutnya, menyelaraskan kita dengan Dia, *sambil menantikan harapan yang membahagiakan dan kedatangan Penyelamat kami, Yesus Kristus.*<sup>24</sup>

**65.** Seperti waktu yang dijadikan baru oleh misteri Paskah-Nya terus menerus, setiap delapan hari Gereja merayakan hari Tuhan sebagai peristiwa keselamatan kita. Hari Minggu, sebelum menjadi ajaran, adalah karunia yang Tuhan ciptakan untuk umat-Nya; dan untuk alasan ini Gereja melindunginya dengan sebuah ajaran. Perayaan hari Minggu menawarkan kepada komunitas Kristiani kemungkinan untuk dibentuk oleh Ekaristi. Dari hari Minggu sampai hari Minggu sabda Tuhan Yang Bangkit menerangi keberadaan kita, sampai Dia datang kembali (bdk. Yes 55:10-11). Dari hari Minggu sampai Hari Minggu Tubuh dan Darah Kristus hendak menjadikan hidup kita sebagai suatu pengorbanan yang

---

<sup>24</sup> *Missale Romanum* (2008) Hlm. 598: «... expectantes beatam spem et adventum Salvatoris nostri Iesu Christi».

pantas bagi Bapa, dalam persekutuan persaudaraan yang saling berbagi, menerima, dan melayani. Dari hari Minggu sampai Minggu, kekuatan dari Roti yang dipecah-pecahkan menopang kita dalamewartakan Injil yang didalamnya terwujud otentisitas perayaan kita.

Marilah kita meninggalkan polemik kita untuk bersama-sama mendengarkan apa yang dikatakan Roh Kudus kepada Gereja. Marilah kita menjaga persekutuan kita. Marilah kita tetap kagum akan keindahan Liturgi. Kita telah dikaruniai Misteri Paskah. Marilah kita membiarkan diri kita dipelihara oleh kerinduan agar Tuhan terus makan Paskah bersama kita. Semua ini di bawah tatapan Maria, Bunda Gereja.

Disampaikan di Roma, di Basilika Santo Yohanes Lateran, pada tanggal 29 Juni, pada Hari Raya Santo Petrus dan Paulus Rasul, tahun 2022, pada tahun kesepuluh masa kepausan saya.

**Paus Fransiskus**